

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Populasi lanjut usia dunia pada tahun 2050 diperkirakan akan mencapai 2 milyar jiwa. Indonesia sejak tahun 2021 telah memasuki peningkatan penduduk usia lanjut (*aging population*) di mana 1 dari 10 penduduk adalah lansia. (Pangribowo, 2022). Populasi lansia ≥ 60 tahun 2021 berjumlah 28.198.8 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022). Proses menua pada lansia berdampak pada penurunan kemampuan fisik, psikis dan peningkatan risiko penyakit yang dapat berujung kepada kematian (Pangribowo, 2022).

Usia lanjut atau lansia cenderung mengalami peningkatan pada tekanan darah. Pria yang berusia >45 tahun cenderung lebih rentan mengalami peningkatan tekanan darah, sedangkan pada wanita cenderung mengalami peningkatan tekanan darah di usia >55 tahun, dinding pembuluh darah pada usia lanjut menjadi kaku dan elastisitas pembuluh berkurang (Medika, 2017). Peningkatan tekanan darah dapat menyebabkan hipertensi, hipertensi di Indonesia menduduki posisi pertama dalam prevalensi penyakit tidak menular pada lansia umur ≥ 60 tahun dengan persentase 32,5% (Pangribowo, 2022). *World Health Organization* (WHO), tekanan darah tinggi adalah penyebab utama kematian dini di seluruh dunia. Diperkirakan jumlah penderita hipertensi 1,5 miliar orang hidup dengan hipertensi pada tahun 2025 dan 9,4

juta orang meninggal setiap tahun akibat hipertensi dan komplikasinya (WHO, 2018).

Hipertensi di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Prevalensi penderita hipertensi di Indonesia umur ≥ 18 yang terdiagnosis dokter pada tahun 2013 sebesar 25,8% dan mengalami kenaikan di tahun 2018 menjadi 34,1%. Prevalensi hipertensi di Indonesia umur ≥ 18 tahun yang terdiagnosis oleh dokter berjumlah 658.201 penderita hipertensi. Prevalensi hipertensi provinsi Sumatera Barat juga mengalami kenaikan dari tahun 2013 sejumlah 22,6% menjadi 25,6% di tahun 2018 memiliki 12.650 penderita hipertensi. Data hipertensi 2013 dan 2018 menunjukkan bahwa hipertensi di Indonesia dan provinsi Sumatera Barat mengalami peningkatan (Riskesdas, 2018).

Faktor risiko yang mempengaruhi tekanan darah yaitu genetik, usia, jenis kelamin, merokok, obesitas, konsumsi natrium, konsumsi alkohol dan kafein, aktivitas fisik dan stres. Pada penderita hipertensi, tingkat stres yang dialami pada penderita hipertensi sebesar 55,6% mengalami stres berat dan 44,4% mengalami stres sedang, 60% pada usia paruh baya mengalami stres berat dan 54,2% pada usia lanjut mengalami stres sedang (Gusty et al., 2022). Selain itu, tingkat stres pada lansia yang tinggal di panti werdha cenderung mengalami stres berat, dibandingkan lansia yang tinggal bersama keluarga cenderung mengalami stres ringan. Hal tersebut dikarenakan lansia yang tinggal di panti merasa tidak mempunyai keluarga, kurangnya aktivitas dalam

panti dan isolasi diri, sehingga dapat menyebabkan stres pada lansia (Santoso & Tjhin, 2018).

Hipertensi tidak dapat disembuhkan secara permanen, karena itu hipertensi selalu meningkat, namun hipertensi dapat dikontrol. Salah satu terapi komplementer yang bersifat non farmakologis untuk penderita hipertensi yaitu terapi musik. Terapi musik adalah intervensi alami yang dapat diterapkan secara sederhana, tidak selalu membutuhkan kehadiran terapis, terjangkau, dan tidak menimbulkan efek samping (Awalin et al., 2021). Terapi musik mampu memberikan efek rileks dan menyenangkan bagi tubuh serta mengurangi tingkat stres dan tekanan darah tinggi. Musik menstimulasi hipotalamus di batang otak untuk tidak bereaksi berlebihan terhadap stresor yang diterimanya. Musik akan merangsang kelenjar hipofisis untuk melepaskan endorfin. Ketika endorfin dilepaskan oleh otak, endorfin akan mengaktifkan sistem parasimpatis untuk menurunkan tekanan darah, denyut nadi, dan pernapasan, serta merelaksasikan tubuh. Hal ini mengirimkan pesan ke hipotalamus sehingga dapat mengurangi sekresi neuropeptida untuk merangsang sistem saraf simpatik untuk menghasilkan rasa nyaman. Mengurangi sekresi neuropeptida dapat menyebabkan penurunan pelepasan katekolamin, yang mengakibatkan penurunan tekanan darah, detak jantung dan resistensi pembuluh darah sehingga mempengaruhi aspek fisiologis dan psikologis (Suryaningsih & Armiyati, 2021).

Banyak jenis musik terapi yang dapat digunakan seperti musik klasik dan musik tradisional untuk terapi pengobatan. Beberapa penelitian yang

menggunakan terapi musik klasik memberikan efek bagi kesehatan seperti penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi. Penelitian oleh Marina (2022), didapatkan terapi musik klasik mozart dapat menurunkan tekanan darah (Marina et al., 2022). Terapi musik klasik juga direkomendasikan sebagai terapi yang menurunkan tekanan darah (Ohorella & Achmad, 2022). Musik berupa instrumental juga dapat digunakan sebagai terapi musik dalam penurunan tekanan darah (Nur Kholifah & Sutanta, 2021).

Teori keperawatan transkultural, Leininger menyatakan bahwa asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien harus disesuaikan dengan kepercayaan, budaya, nilai dan gaya hidup pasien. Selain itu, dalam keperawatan, kepekaan budaya sangat penting untuk diterapkan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien (Rahman, 2018). Musik tradisional merupakan musik yang sesuai dengan budaya masyarakat daerah tersebut, dan diwariskan secara turun temurun. Musik tradisional yang dapat digunakan sebagai terapi salah satunya berjenis alat musik tiup yaitu suling. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa penggunaan instrumen musik suling tradisional dapat bermanfaat bagi kesehatan seperti menggunakan instrumen suling bali, kecapi suling sunda, dan kecapi suling dapat digunakan sebagai terapi musik (Laksmidewi et al., 2019), (Suryaningsih & Armiyati, 2021), (Herliana et al., 2022). Musik dengan tempo lambat kurang dari 80 BPM, irama yang teratur dan berulang dapat digunakan untuk memberikan efek relaksasi yang menyebabkan irama tubuh menjadi lambat (Hidayat, 2020)

Alat musik saluang merupakan alat musik tradisional dari Sumatera Barat yang terbuat dari bambu dan memiliki lubang, cara memainkannya dengan cara ditiup (Lestari.I et al, 2023). Menurut Arga budaya, (2012) suara musik saluang termasuk ke dalam pamenan (permainan) sebagai alat musik yang dicintai oleh masyarakat, baik karena suaranya, struktur organologi, atau kemampuannya untuk mengakomodasi musik tradisional. Saluang berfungsi sebagai musik pengiring tari, acara pernikahan dan adat selain itu juga berfungsi sebagai nilai keindahan yang didengar melalui telinga dan menjadi penghibur bagi diri sendiri (Hafizhah, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Zahra (2018) sebelum dilakukan terapi musik saluang rata-rata kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 yaitu 266,50 sedangkan rata-rata skor kecemasan 23,00, sedang setelah diberikan terapi musik saluang nilai rata-rata kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 yaitu 218,60 sedangkan rata-rata skor kecemasan 16,90. Penggunaan musik saluang berbentuk instrumen atau tanpa vokal/nyanyian dapat digunakan sebagai pengobatan kebatinan (magis) (Zahra, 2018). Begitu pula dengan penelitian (Sastra & Reni, 2022) bahwa musik tradisional Indonesia dari Sumatera Barat yaitu saluang dapat menurunkan tingkat stres pada pasien diabetes melitus tipe II. Efek dari terapi musik saluang terhadap kesehatan bermanfaat terhadap penurunan kadar gula darah dan tingkat stres pada pasien diabetes melitus tipe II, sedangkan untuk pengaruh terhadap tekanan darah ≥ 140 mmHg belum diketahui efeknya.

Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin merupakan panti werda yang terletak di kabupaten Padang Pariaman. Dari data studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan April 2023, didapatkan bahwa panti tersebut memiliki 110 lansia. Panti ini memiliki 13 wisma yang dapat ditempati oleh lansia. Dari hasil pengecekan tekanan darah kepada 110 lansia. Hasil observasi pengukuran tekanan darah yang dilakukan sebanyak 2x didapatkan lansia yang memiliki kecenderungan tekanan darah tinggi ≥ 140 mmHg sebanyak 51 lansia dari 110 lansia, atau dipersentasekan menjadi 46,3%. Jika tekanan darah cenderung tinggi selalu terjadi maka dapat menyebabkan hipertensi dan komplikasi. Terapi musik dapat dimanfaatkan sebagai penurunan tekanan darah, sehingga dengan menggunakan terapi musik saluang dalam konteks pendekatan budaya, diharapkan dapat memberikan perubahan pada tekanan darah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik meneliti “Pengaruh Musik Saluang Terhadap Tekanan Darah, Nadi Dan Respirasi Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah bagaimanakah "Pengaruh Musik Saluang Terhadap Tekanan Darah, Nadi Dan Respirasi Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketahui Pengaruh Musik Saluang Terhadap Tekanan Darah, Nadi Dan Respirasi Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran mean tekanan darah sistolik, tekanan darah distolik, nadi dan respirasi sebelum dan sesudah diberikan terapi musik saluang pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin.
- b. Diketahui pengaruh terapi musik saluang terhadap tekanan darah sistolik lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin.
- c. Diketahui pengaruh terapi musik saluang terhadap tekanan darah diastolik lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin
- d. Diketahui pengaruh terapi musik saluang terhadap frekuensi nadi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin
- e. Diketahui pengaruh terapi musik saluang terhadap respirasi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi masalah peningkatan tekanan darah pada lansia.

2. Bagi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar keperawatan dan menjadi informasi tambahan sebagai intervensi keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya pada pemberian terapi musik saluang pada lansia dengan tekanan darah tinggi.

3. Bagi lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin sebagai salah satu alternatif menurunkan tekanan darah tinggi, sehingga tekanan darah lansia dapat terkontrol dengan baik.

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian ini dapat menjadi data dasar untuk penelitian selanjutnya dan menambahkan referensi tentang terapi musik saluang sebagai penurunan tekanan darah pada lansia.